



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Peran Cerita Rakyat dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Generasi Alpha

Miftakhul Alfarizi^{1(✉)}, Cahyo Hasanudin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

miftajetis@gmail.com

abstrak— Cerita rakyat sebagai warisan budaya lisan mengandung nilai-nilai sosial yang berperan sebagai media pembentukan karakter anak generasi alpha. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diwujudkan melalui media digital sebagai sarana pendidikan karakter bagi Generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan SLR. Data penelitian ini berbentuk data skunder yang diambil dari beberapa artikel yang diterbitkan di jurnal nasional. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat Menanamkan nilai moral dan etika, Memperkuat identitas budaya dan kebangsaan, Mendorong perilaku gotong royong dan kerja sama dan Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran cerita rakyat dalam pembentukan karakter anak generasi alpha, peran generasi alpha sebagai berikut 1) Menanamkan nilai moral dan etika 2) Membangun empati dan kepedulian sosial 3) Memperkuat identitas budaya dan kebangsaan 4) Mendorong perilaku gotong royong dan kerja sama 5) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

Kata kunci— Cerita rakyat, Karakter sosial, Generasi alpha

Abstract— Folklore as an oral cultural heritage contains social values that act as a medium for character building for alpha generation children. The purpose of this research is to analyze how the social values contained in folklore can be realized through digital media as a means of character education for the Alpha Generation. This research uses the SLR approach method. This research data is in the form of secondary data taken from several articles published in national journals. The data collection technique uses the method of listening and recording. The data validation technique used triangulation technique. The results of this study show that folklore can instill moral and ethical values, strengthen cultural and national identity, encourage mutual cooperation and cooperation behavior and foster critical thinking and decision-making skills. The conclusion of this study is to determine the role of folklore in the character building of alpha generation children, the role of the alpha generation as follows 1) Instilling moral and ethical values 2) Building empathy and social care 3) Strengthening cultural and national identity 4) Encouraging mutual cooperation and cooperation behavior 5) Fostering critical thinking and decision-making skills.

Keywords— Folklore, Sosial Character, Alpha generation

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang mencakup legenda, dongeng, dan mite yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat, Danandjaja (2014). Sementara itu, Hutomo (1991) mendefinisikan cerita rakyat sebagai cerita yang diciptakan dan diwariskan oleh masyarakat tertentu, mengandung nilai-nilai budaya, dan sering kali bersifat anonim. Endraswara (2013) menambahkan bahwa cerita rakyat merupakan cerminan identitas budaya masyarakat yang mengandung pesan moral dan sosial untuk generasi berikutnya. Dengan demikian, cerita rakyat adalah warisan budaya berupa narasi lisan, seperti legenda, dongeng, dan mite, yang diciptakan dan diwariskan secara anonim oleh masyarakat tertentu.

Selaras dengan pendapat Nurgyantoro (2010) yang menekankan bahwa cerita rakyat bersifat anonim, tidak diketahui pengarangnya, dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Sedyawati (2000) menyebutkan bahwa cerita rakyat sering kali menggunakan latar tempat dan waktu yang tidak spesifik, seperti “di suatu desa” atau “pada zaman dahulu”. Selain itu, Sumardjo (2002) menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi didaktik, yakni mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada pendengar atau pembacanya. Dengan demikian, cerita rakyat adalah narasi anonim yang diwariskan secara lisan, berlatar tidak spesifik, dan bertujuan mengajarkan nilai moral serta sosial.

Berkaitan dengan fungsi tersebut, Bascom (dalam Danandjaja, 2014) menyatakan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, pelestarian budaya, dan penguatan identitas sosial. Koentjaraningrat (2009) juga menambahkan bahwa cerita rakyat berperan sebagai media transmisi nilai budaya dan norma sosial yang mengikat masyarakat. Sementara itu, Pudentia (2010) menyoroti bahwa cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni dalam komunitas. Dengan demikian, cerita rakyat adalah media multifungsi yang mendidik, menghibur, melestarikan budaya, memperkuat identitas dan solidaritas sosial, serta menjaga keharmonisan melalui transmisi nilai dan norma budaya.

Kaitannya dengan nilai sosial, Soekanto (2013) menyatakan bahwa nilai sosial adalah panduan perilaku yang diterima dan dihargai dalam suatu kelompok sosial. Poerwadarminta (2006) mendefinisikan nilai sosial sebagai nilai yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, seperti kerja sama, saling menghormati, dan tolong-menolong. Notonegoro (2012) menambahkan bahwa nilai sosial mencakup norma-norma yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai sosial adalah norma dan pedoman perilaku yang diterima dalam kelompok sosial.

Sejalan dengan pendapat Suseno (2008) yang mengungkapkan bahwa nilai sosial membantu membangun hubungan harmonis antar anggota masyarakat melalui penguatan sikap saling menghormati dan bekerja sama. Sunarto (2015) menyatakan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Selain itu, Widyastuti (2017) menambahkan bahwa nilai sosial dalam cerita rakyat dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Dengan demikian, nilai sosial dalam cerita rakyat mendukung keharmonisan sosial melalui sikap saling

menghormati dan kerja sama, memperkuat identitas budaya dan kesadaran kolektif, serta menjadi alat pendidikan karakter bagi generasi muda.

Sejalan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa nilai sosial bertujuan untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Sumarsono (2016) menyebutkan bahwa nilai sosial bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Santoso (2019) menegaskan bahwa nilai sosial dalam cerita rakyat bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, nilai sosial dalam cerita rakyat bertujuan menjaga keseimbangan dan solidaritas sosial, membentuk individu yang bermoral tinggi, serta melestarikan budaya lokal.

Dalam konteks generasi Alpha penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan melalui cerita rakyat dapat diintegrasikan dengan kehidupan generasi digital ini. Generasi Alpha merupakan kelompok generasi istimewa yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital dan telah mengenal teknologi informasi sejak masa kanak-kanak (Sitompul, 2023). Generasi Alpha mencakup individu yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025 dan merupakan generasi pertama yang benar-benar dibentuk oleh era teknologi modern (Novianti, 2019). Generasi ini lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi, sehingga tidak mengherankan jika mereka sangat lekat dengan penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari (Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, 2019). Jadi, Generasi Alpha adalah kelompok anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025 dan menjadi generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, sehingga sangat akrab dengan perangkat digital seperti gadget.

Selaras dengan pendapat Rohimin et al (2019) Generasi Alpha tumbuh bersama gadget dan menjadi sangat bergantung pada perangkat tersebut dan mampu mengoperasikannya dengan mudah. Namun, di sisi lain, mereka cenderung menunjukkan kelemahan dalam komunikasi langsung dan berbagi secara sosial. Meski demikian, generasi ini juga memiliki karakter yang kreatif, penuh semangat dan percaya diri, yang menjadikan mereka berpotensi besar dalam menentukan masa depannya (Purnama, Sunan, & Yogyakarta, 2018). Dengan ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, mereka memanfaatkan teknologi sebagai sarana menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari (Mutiani, R. & Suyadi, S., 2020). Jadi, Generasi Alpha adalah kelompok yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan sangat terhubung dengan dunia digital. Mereka memiliki kemampuan tinggi dalam menggunakan gadget, tetapi cenderung memiliki kesulitan dalam komunikasi langsung dan berbagi dengan orang lain.

Oleh karena itu, sejalan dengan kecenderungan digital mereka, Generasi Alpha diperkirakan akan menjadi pengguna media sosial yang sangat aktif karena mereka sudah terhubung dengan berbagai platform media sosial sejak usia dini (Widjyatri, RR. D, 2023). Generasi Alpha akan menjadi generasi yang sangat terkait dengan dunia digital, sehingga peran utama mereka dalam masyarakat adalah sebagai pemanfaat teknologi secara aktif (Suyadi, 2020). Generasi Alpha diperkirakan akan berkembang menjadi pengguna media sosial yang sangat intensif dan terhubung dengan berbagai platform digital sejak usia muda (Rusmiatiningsih, 2022). Jadi, Generasi Alpha diperkirakan akan tumbuh sebagai pengguna media sosial yang sangat aktif sejak

dini, karena kedekatan mereka dengan dunia digital menjadikan mereka pemanfaat teknologi yang intensif dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Systematic Literature Review* atau sering dikenal dengan singkatan SLR. Penelitian SLR adalah Metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisis, mengkaji, dan memahami berbagai penelitian yang relevan dengan topik tertentu serta menjawab pertanyaan penelitian spesifik (Triandini dkk., 2019 dalam Hikmah dan Hasanudin, 2024).

Data penelitian ini berbentuk data sekunder. Data sekunder menurut Umaroh dan Hasanudin (2024) dapat berbentuk Data yang telah dikumpulkan dari berbagai artikel yang diterbitkan di jurnal nasional. Selain itu, sumber data juga mencakup buku referensi, skripsi, jurnal, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat yang diambil dari sumber akademik seperti artikel-artikel yang diterbitkan di jurnal nasional, skripsi, laporan penelitian dan buku referensi yang relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dan catat adalah teknik dalam penelitian bahasa yang melibatkan pengamatan atau penyimakan data bahasa secara langsung, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, kemudian mencatat data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut (Sudaryanto, 2015). Metode simak di dalam penelitian ini dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek penelitian. Metode catat di dalam penelitian ini dengan cara mencatat data yang telah diperoleh selama proses penyimakan.

Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Puspita dan Hasanudin (2024) adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan suatu penelitian dengan memadukan informasi dari berbagai sumber guna memastikan keakuratan data serta memperkuat kredibilitas hasil penelitian.. Triangulasi di dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Pada penelitian ini teori dari hasil riset atau konsep pakar dijadikan validasi atas pernyataan atau konsep yang sedang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat memiliki beberapa peran penting dalam pembentukan karakter sosial anak generasi alpha, berikut peran cerita rakyat dalam pembentukan karakter sosial anak generasi alpha:

1. Menanamkan Nilai Moral dan Etika (Malin Kundang)

Cerita Malin Kundang, yang berasal dari Sumatera Barat, mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, rasa hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab. Dalam cerita ini, Malin Kundang, seorang anak yang menjadi kaya setelah merantau, menolak mengakui ibunya karena malu dengan status sosial ibunya yang miskin. Akibatnya, ia dikutuk menjadi batu. Kisah ini memberikan pelajaran yang jelas tentang pentingnya menjaga sikap rendah hati dan menghormati orang tua, terlepas dari status sosial.

Bagi anak-anak generasi Alpha, yang sering kali terpapar nilai-nilai materialistis melalui media sosial dan konten digital, Malin Kundang menjadi pengingat bahwa kesuksesan tidak boleh membuat seseorang melupakan asal-usul dan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Cerita ini dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam hubungan sosial, seperti menghormati orang tua atau menepati janji kepada teman. Dengan narasi yang dramatis dan mudah dipahami, cerita ini membantu menanamkan nilai-nilai moral yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat.

2. Membangun Empati dan Kepedulian Sosial (Legenda Danau Toba)

Legenda Danau Toba dari Sumatera Utara mengisahkan seorang pemuda bernama Toba yang melanggar janjinya kepada istrinya, seorang jelmaan ikan, sehingga menyebabkan bencana besar yang membentuk Danau Toba. Kisah ini menonjolkan pentingnya menepati janji dan memahami konsekuensi dari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Melalui penderitaan istri Toba dan anaknya, Samosir, anak-anak diajak untuk berempati dengan perasaan orang lain yang terluka akibat pengkhianatan.

Dalam konteks generasi Alpha, yang sering kali lebih fokus pada interaksi digital daripada hubungan tatap muka, cerita ini mendorong anak untuk peduli terhadap perasaan orang lain. Misalnya, cerita ini dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak agar memikirkan dampak kata-kata mereka di media sosial, seperti menghindari komentar yang menyakiti teman. Dengan memahami penderitaan yang dialami tokoh dalam Legenda Danau Toba, anak-anak generasi Alpha dapat belajar untuk menunjukkan kepedulian sosial, seperti membantu teman yang sedang kesulitan atau mendukung anggota keluarga dalam situasi sulit.

3. Memperkuat Identitas Budaya dan Kebangsaan (Sangkuriang)

Sangkuriang, cerita rakyat dari Jawa Barat, menceritakan kisah tragis seorang pemuda yang tanpa sadar ingin menikahi ibunya sendiri, Dayang Sumbi, dan usahanya membangun bendungan serta perahu dalam semalam yang berujung pada terciptanya Gunung Tangkuban Perahu. Cerita ini kaya akan nilai budaya, seperti penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta memperkenalkan anak-anak pada warisan sejarah dan geografi Jawa Barat. Bagi anak-anak generasi Alpha, yang sering kali lebih mengenal budaya pop global melalui platform seperti YouTube atau TikTok, Sangkuriang menjadi alat untuk memperkuat identitas budaya dan kebangsaan. Cerita ini mengenalkan anak pada kekayaan budaya Sunda, seperti nilai kesederhanaan

dan kearifan lokal dalam menjaga hubungan dengan alam. Dengan memahami cerita ini, anak-anak dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia dan rasa cinta tanah air, yang penting untuk membentuk identitas nasional ditengah arus globalisasi.

4. Mendorong Perilaku Gotong Royong dan Kerja Sama (Legenda Gunung Bromo)

Legenda Gunung Bromo dari Jawa Timur menceritakan kisah Roro Anteng dan Joko Seger, yang berjanji untuk mengorbankan salah satu anak mereka kepada dewa Gunung Bromo demi kesejahteraan masyarakat Tengger. Meskipun cerita ini memiliki nuansa tragis, cerita ini menonjolkan pentingnya pengorbanan demi kepentingan bersama dan kerja sama komunal dalam menjaga harmoni sosial. Tradisi Kasada, yang berasal dari cerita ini, mencerminkan semangat gotong royong masyarakat Tengger dalam menghormati leluhur dan alam. Bagi anak-anak generasi Alpha, yang sering kali lebih individualistis karena pengaruh kompetisi di era digital, cerita ini mengajarkan nilai kolaborasi. Misalnya, cerita ini dapat menginspirasi anak untuk bekerja sama dalam proyek kelompok di sekolah atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, seperti membersihkan lingkungan. Dengan memahami bahwa pengorbanan dan kerja sama dalam Legenda Gunung Bromo membawa manfaat bagi masyarakat luas, anak-anak dapat belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

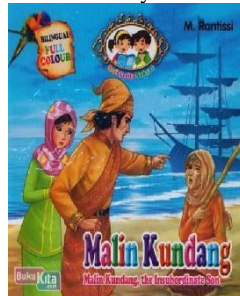
5. Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pengambilan Keputusan (Si Kancil dan Buaya)

Cerita Si Kancil dan Buaya mengisahkan kecerdikan Kancil yang berhasil menipu buaya-buaya di sungai untuk menyeberang dengan aman. Cerita ini menunjukkan bagaimana Kancil menggunakan pemikiran kritis dan strategi untuk menghadapi situasi berbahaya. Anak-anak diajak untuk menganalisis bagaimana Kancil membuat keputusan cerdas dengan memanfaatkan kelemahan buaya, sehingga mereka belajar tentang pentingnya berpikir sebelum bertindak. Bagi anak-anak generasi Alpha, yang sering kali dihadapkan pada informasi yang berlimpah dan kompleks di dunia digital, cerita ini relevan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Misalnya, anak-anak dapat belajar untuk memilah informasi yang benar atau salah di internet, mirip seperti Kancil yang memilah strategi untuk bertahan hidup. Cerita ini juga mendorong anak untuk mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan mereka, seperti memilih untuk tidak mencontek dalam ujian karena memahami dampak jangka panjangnya. Dengan demikian, Si Kancil

dan Buaya menjadi alat yang efektif untuk melatih anak membuat keputusan bijak dalam kehidupan sosial mereka.

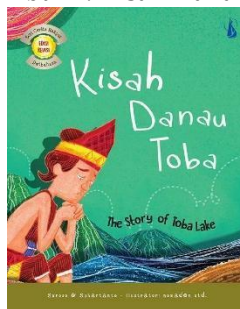
Berikut contoh-contoh cerita rakyat yang dapat membantu dalam pembentukan karakter sosial anak generasi alpha:

Gambar 1. Cerita Rakyat Malin Kundang



Sumber: Ebooks. Gramedia. com

Gambar 2. Kisah Danau Toba



Sumber: ebooks. Gramedia. Com

Gambar 3. Sangkuriang



Sumber: bukukita. com

Gambar 4. Gunung Bromo

Sumber: Mbizmarket. co. id

Gambar 5. Kancil dan Buaya

Sumber: elexmedia. id

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran cerita rakyat dalam pembentukan karakter anak generasi alpha, peran gemerasi alpha sebagai berikut 1) Menanamkan nilai moral dan etika 2) Membangun empati dan kepedulian sosial 3) Memperkuat identitas budaya dan kebangsaan 4) Mendorong perilaku gotong royong dan kerja sama 5) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

REFERENSI

- Anwar, F. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan kesiapan guru bimbingan konseling dalam menghadapinya. *Jurnal At-Taujih*, 5(02), 68-80. <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16093>.
- Danandjaja, J. (2014). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, cerita rakyat, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Fadlurrohman, I., DKK. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178-186. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>.
- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 316-324. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.

- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang tercecer: Antologi cerita rakyat*. Surabaya: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mita, M. L., & Widjyatri, R. R. D. (2023). Peran orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia dini generasi alpha. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.33367/piaud.v3i1.2523>.
- Mutiani, R., & Suyadi, S. (2020). Diagnosa diskalkulia generasi alpha: Masalah dan perkembangannya. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 104-112. <https://www.academia.edu/download/83062419/173.pdf>.
- Notonegoro. (2012). *Filsafat pancasila dan nilai sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2006). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudentia, M. P. S. (2010). *Cerita Rakyat sebagai media pelestarian budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan digital untuk anak generasi alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 493-502. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38804>.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 1552-1561. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Rusmiationingsih, R., & Rizkyantha, O. (2022). Analisis karakteristik literasi generasi alpha fan implikasinya terhadap layanan Perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 295-306. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>.
- Santoso, A. (2019). *Nilai sosial dalam cerita rakyat Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sedyawati, E. (2000). *Sastra lisan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sitompul. (2023). Kepemimpinan Digital masa depan melalui pendidikan karakter generasi alpha. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2). <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6465>.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto, S. (2015). https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/571/9/DIANA%20KRISNAWATI_BAB%20PBSI2021.pdf.

- Sumardjo, J. (2002). *Menelusuri dunia cerita rakyat*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumarsono, N. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sunarto, K. (2015). *Sosiologi dan antropologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, F. M. (2008). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ulfa, Z., DKK. (2023). Modernisasi teknologi terhadap perkembangan ekonomi generasi alpha. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(6), 1558-1566. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i6.377>.
- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024, June). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 370-378. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.
- Widyastuti, D. (2017). *Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan karakter pada generasi alpha: tanggung jawab, disiplin dan kerja keras. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 309-317. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>.